

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah atau Firman Allah Swt. yang diwahyukan kepada Nabi kita, yakni baginda Nabi Muhammad saw., dalam mushaf yang diturunkan dengan cara berangsur-angsur serta bernilai ibadah bagi yang membacanya. Dinamai Al-Qur'an karena ia dapat dijadikan bacaan dan juga dapat dipelajari untuk dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk bagi kehidupan di dunia. Ulama dan filosof muslim menyepakati bahwasanya Al-Qur'an merupakan suatu keajaiban dari Allah, maksudnya adalah di dalam Al-Qur'an tersebut terdapat nilai ketinggian di dalamnya, baik dari segi balaghah dan juga *tasyri'*nya, yang tidak mungkin dapat tertandingi oleh kitab-kitab yang lainnya.¹

Stilistika adalah bagian dari ilmu kebahasaan yang perhatiannya berpusat pada macam-macam gaya bahasa terutama bahasa yang digunakan dalam kesusastraan. Stilistika juga dapat diartikan sebagai studi yang menyelidiki gaya kebahasaan yang dipergunakan dalam sebuah karya sastra serta penerapannya pada penelitian mengenai gaya bahasa. Adapun obyek kajian Stilistika adalah mempelajari gaya bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Secara umum ruang lingkup kajian Stilistika itu mencakup diksi, struktur kalimat, majas, pencitraan, dan pola irama.² Ranah kajian Stilistika adalah mencakup semua fenomena aspek-aspek kebahasaan. Adapun aspek-

¹Usman Al-Nas, "Mu'jizat Al-Qur'an," *Jurnal Ulunnuhā*, 3, no. 1, (Maret, 2014): 13.

²Ahmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an: Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-ayat Eskatologi* (Malang: UIN Maliki Press, 2015), 16.

aspek kebahasaan tersebut bisa berupa sintaksis (*al-mustawā al-naḥwī*), morfologi (*al-mustawā al-ṣarfī*), semantik (*al-mustawā al-dalālī*), fonologi (*al-mustawā al-ṣautī*), leksikal, dan retorik.³

Stilistika Al-Qur'an merupakan suatu kajian mengenai cara Al-Qur'an yang khas dalam menyusun sebuah kalimat dan memilih kosa katanya, atau bisa didefinisikan dengan kata lain sebagai analisis pemilihan penggunaan gaya bahasa Al-Qur'an. Fokus kajiannya yaitu bagaimana pemilihan gaya bahasa yang digunakan di dalam Al-Qur'an, apa tanda khas dari bahasa ayat suci Al-Qur'an, dan bagaimana pengaruh dari aspek-aspek analisis Stilistika (*al-mustawāyat al-uslūbiyah*) yang digunakan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an.⁴ Di dalam Stilistika Al-Qur'an sama halnya mengkaji dengan Stilistika pada umumnya, seperti yang telah disampaikan diatas, yakni, meliputi aspek fonologi, preferensi lafal dan kalimat, dan deviasi. Namun, sejauh ini masih belum diketahui siapa peletak batu pertama Stilistika Al-Qur'an.⁵

Dalam ilmu Stilistika Al-Qur'an banyak sekali cakupan kajian yang dibahas, dan salah satunya adalah sintaksis. Sintaksis mengkaji mengenai pola susunan kalimat, pengulangan (repetisi), baik kalimat maupun kisah, kata, dan juga pengaruhnya pada pemaknaan. Ruang lingkup sintaksis meliputi tiga objek, yaitu, frasa (*'ibārah*), klausa (*bandu*), dan kalimat (*jumlah*). Artinya, sintaksis menyelidiki bagaimanakah pengaturan serta hubungan antara kata

³Lukman Fajariyah, "Studi Stilistika Al-Qur'an: Kajian Teoritis dan Praktis Pada Surah Al-Ikhlās," *Alfaz (Arabic Literature For Academic Zealots)*, 8, no. 2 (Desember, 2020): 164.

⁴Syihabuddin Qalyubi, *Ilm Al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 101.

⁵Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: CV Venus Corporation, 2008), 63.

per-kata di dalam bentuk frasa, klausa dan kalimat.⁶ Sedangkan gaya bahasa Al-Qur'an ditinjau dari sintaksis adalah terdapat *al-tankīr wā al-ma'rifah* (makrifah dan nakirah), *al-tjāz wa al-ḥaẓf* (penambahan dan pembuangan), *al-taqdīm wa al-ta'khīr* (pendahuluan dan pengakhiran), dan *al-tikrār* (pengulangan), dan yang menjadi kajian pokok dalam penelitian ini adalah tentang *al-tikrār*.

Tikrār adalah *masdār* yang asalnya dari kata kerja *karrara*, dan mempunyai arti mengulang-ulang atau mengembalikan sesuatu berulang kali.⁷ *Al-tikrār* terbagi menjadi dua, yaitu *al-tikrār al-lafẓī* yaitu pengulangan ayat di dalam Al-Qur'an, baik berupa kata ataupun kalimat, huruf-hurufn serta ayat-ayatnya yang diulang-ulang, dan *al-tikrār al-ma'nawī* yaitu pengulangan pada redaksi ayat di dalam Al-Qur'an, yang mana pengulangan tersebut lebih dititikberatkan kedalam makna ataupun maksud dan tujuan dari adanya pengulangan tersebut.⁸ Adapun hikmah dari adanya pengulangan dalam Al-Qur'an adalah sebagai penetapan (*taqrīr*), sebagai penegasan (*ta'kīd*), serta sebagai pembaruan (*tajdīd*).⁹

Di dalam Al-Qur'an Pengulangan ayat maupun lafaz termasuk kepada suatu mukjizat dari Al-Qur'an, dengan semakin diulang akan semakin memberikan cita rasa keindahan dalam hati, dan hal ini berbeda dengan

⁶Chotibul Umam dan Muhammad Al-Ghiffary, "Gaya Bahasa Luqman dalam Mendidik Anak (*Uslūb Al-Mustawā Al-Naḥwi*)," *Indonesian Journal Of Arabic Studies*, 2, no. 1 (Mei, 2020): 57.

⁷Cucu Nurhayati, "*Tikrār* Dalam Al-Qur'an (Analisis Pengulangan Ayat *Inna Fī Żālika La Āyah wa mā kāna Akṣaruhum Mu'min dalam Surah Al-Syu'ara*)," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), 17.

⁸Khalid Ibn Utsman As-Sabt, *Qawā'id Al-Tafsir, Jam'an Wā Dirāsah*, Vol II, (t.t.: dar Ibn 'Affan, 1997), 701.

⁹Abdurrahman, *Methodologi Dakwah Membangun Peradaban* (Medan: CV. Puskra Mitra Jaya, 2020), 223.

pengulangan yang terjadi secara umum dalam ucapan manusia yang justru kadang membuat bosan. Namun, orang yang tidak terbiasa membaca dan mendengarkan ayat suci Al-Qur'an dan tidak mentadaburinya, cenderung akan sulit untuk menemukan keindahan tersebut.¹⁰

Pengulangan ayat ataupun kalimat yang terdapat di dalam Al-Qur'an menimbulkan sebuah tanda tanya besar dipikiran para ilmuwan, serta menjadi bahan yang dijadikan sebagai timbulnya perdebatan di antara mereka. Semua itu sangat berbeda dengan kenyataannya bahwasanya cara ayat suci Al-Qur'an itu sendiri, yang mana ketika mendeskripsikan sesuatu mendapat kesan yang singkat serta padat. Dan hal tersebut sudah terjawab oleh para ilmuwan Islam bahwasanya adanya pengulangan atau *tikrār* dalam Al-Qur'an bukanlah tidak memiliki arti serta sesuatu yang hanya sia-sia.¹¹

Banyak sekali di dalam Al-Qur'an baik lafaz maupun ayatnya yang selalu diulang-ulang, tetapi di dalam penelitian ini penulis cuma akan mengkaji mengenai pengulangan ayat Al-Qur'an yang diulang-ulang yang terdapat dalam surah *al-Mursalāt*, yakni pengulangan ayat *Wail Yaumaiḥ Li al-Mukazzibīn* yang mana terdapat dalam ayat ke 15, 19, 24, 29, 34, 37. 40, 45, 47, dan 49. Surah *al-Mursalāt* ini merupakan surah ke-77, dan berjumlah 50 ayat, surah ini tergolong surah Makkiah. Dinamakan surah *al-Mursalāt* karena diambil dari kata *al-Mursalāt* pada ayat pertama, dan makna dari *al-*

¹⁰Erja Nasrullah, *Al-Qur'an Antara Tuduhan dan Realitas* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), 70.

¹¹Muhammad Yusuf dan Ismail Suwardi Mekke, *Bahasa Arab Bahasa Al-Qur'an* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 250.

Mursalāt adalah para Malaikat yang membawa kebaikan dan karunia bagi manusia.¹²

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti merasa bahwa hal ini sangat penting untuk diteliti, karena setiap pengulangan ayat atau lafaz dalam Al-Qur'an pasti memiliki rahasia-rahasia tertentu, sehingga hal tersebut perlu untuk dikaji atau dijelaskan secara terperinci agar dapat menimalisir kesalahan pahaman dalam memahaminya. Juga ketidaksadaran seseorang dalam memahami *tikrār* atau pengulangan ayat dalam Al-Qur'an, bahwa yang dipahami tersebut masih kurang tepat. Oleh karena itu, peneliti disini mengangkat tema tentang *tikrār* dengan menggunakan pendekatan Stilistika, agar seseorang tidak hanya memahami *tikrār* dari makna tekstualnya saja, namun juga dari makna kontekstualnya dan segi Stilistikanya, seperti dari segi bahasa, susunan kalimatnya dan lain sebagainya. Juga untuk mengetahui hikmah dibalik pengulangan ayat tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis memilih surah *al-Mursalāt* karena dalam surah ini berisi tentang penegasan dari Allah bahwasanya apa yang telah direncanakan-Nya pasti akan terjadi, dan peringatan dari Allah akan adanya kehancuran para umat terdahulu yang telah mendustakan nabi, juga dalam surah ini terdapat ayat yang diulang sampai 10 kali, yakni ayat *Wail Yaumaiz Li al-Mukazzibin*. Selain itu, penelitian tentang *tikrār* dilihat dari segi kebahasaan perspektif Stilistika Al-Qur'an juga belum pernah diteliti oleh peneliti yang lain. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan karena untuk

¹²Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadābur Al-Qur'ān*, terj. Andi Syahrir (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), 351.

mengetahui makna tekstual dan juga makna kontekstual dan analisa Stilistika dalam pengulangan ayat *Wail Yaumaiž Li al-Mukazzibīn* dalam surah *al-Mursalāt*, berikut akan dijelaskan secara detail dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian diatas, maka peneliti memfokuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *tikrār* atau pengulangan ayat *Wail Yaumaiž Li al-Mukazzibīn* dalam surah *al-Mursalāt*?
2. Bagaimana analisis *tikrār* atau pengulangan ayat *Wail Yaumaiž Li al-Mukazzibīn* dalam surah *al-Mursalāt* berdasarkan pendekatan Stilistika?
3. Apa rahasia dan hikmah dari *tikrār* atau pengulangan ayat *Wail Yaumaiž Li al-Mukazzibīn* dalam surah *al-Mursalāt*?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian tentunya terdapat tujuan yang ingin dicapai, sebab tanpa adanya tujuan tidak mungkin suatu penelitian bisa tercapai. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan *tikrār* atau pengulangan ayat *Wail Yaumaiž Li al-Mukazzibīn* dalam surah *al-Mursalāt*.
2. Untuk menjelaskan analisa *tikrār* atau pengulangan ayat *Wail Yaumaiž Li al-Mukazzibīn* dalam surah *al-Mursalāt* berdasarkan pendekatan Stilistika.

3. Untuk menjelaskan rahasia dan hikmah dari *tikrār* atau pengulangan ayat *Wail Yaumaiz Li al-Mukazzibin* dalam surah *al-Mursalāt*

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai nilai manfaat atau kegunaan

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberkaya wawasan kita untuk menambah pengetahuan tentang *tikrār* atau pengulangan ayat di dalam Al-Qur'an, khususnya dalam surah *al-Mursalāt*.
- b. Agar seseorang tidak hanya dapat memahami *tikrār* atau pengulangan ayat di dalam Al-Qur'an dari segi makna tekstualnya saja, namun juga dari makna kontekstualnya juga berdasarkan Stilistika.
- c. Agar seseorang dapat memahami bahwa dalam setiap ayat pasti memiliki hikmah tertentu yang terkandung di dalam ayat tersebut.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran dalam memahami *tikrār* atau pengulangan ayat di dalam Al-Qur'an. Juga agar bisa memberikan kesadaran terhadap betapa indahnya firman-firman Allah swt., yakni Al-Qur'an.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan stimulus bagi karya-karya baru dalam mengkaji *tikrār* (pengulangan ayat) dalam Al-Qur'an sebagai

penyempurna terhadap penelitian ini, serta berguna sebagai rujukan dalam pembahasan *tikrār* dalam Al-Qur'an.

E. Definisi Istilah

Di dalam judul penelitian ini. Terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan, dengan tujuan untuk menghindari kesalahan maupun penafsiran ganda terhadap kata-kata atau kunci konsep-konsep pokok dalam penelitian ini. Juga supaya memperoleh persepsi dan pemahaman yang sama antara peneliti dan pembaca. Adapun beberapa istilah yang perlu diuraikan sebagai berikut:

1. *Tikrār* adalah mengulang atau mengembalikan sesuatu berulang kali. Adapun menurut istilah *tikrār* berarti mengulangi lafal atau yang sinonimnya untuk menetapkan (*taqrīr*) makna.
2. Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt. yang diwahukan terhadap Nabi Muhammad Saw. melalui wasilah malaikat Jibril agar supaya dijadikan bacaan, memahaminya, dan juga mengamalkannya sebagai pedoman ataupun petunjuk bagi kehidupan di dunia, khususnya umat yang beragama Islam.
3. Surah *al-Mursalāt* atau yang memiliki arti para malaikat yang diutus, merupakan surah ke-77 berdasarkan susunan mushaf, dan surah ke 33 berdasarkan urutan pewahyuan diturunkannya ayat suci Al-Qur'an. Kemudian surah *al-Mursalāt* ini memiliki 50 ayat, serta tergolong surah makkiyah. Dinamai surah *al-Mursalāt* dikarenakan diambil dari kata pertama awal surah ini.

4. Stilistika Al-Qur'an merupakan sebuah kajian mengenai cara Al-Qur'an yang khas dalam menyusun sebuah kalimat dan memilih kosa katanya, atau yang lebih dikenal dengan istilah lain analisis penggunaan gaya bahasa di dalam Al-Qur'an.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan proposal skripsi ini, penulis terlebih dahulu mencari dan meneliti tentang kajian terdahulu yang juga membahas tentang tema ini. Yakni tema tentang *tikrār* atau pengulangan ayat di dalam Al-Qur'an. Baik itu dalam bentuk artikel, skripsi, jurnal, dan buku yang berkaitan dengan tema tersebut. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Cucu Nurhayati, skripsi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, tahun 2020, yang berjudul *Tikrār dalam Al-Qur'an (Analisis Pengulangan Ayat Inna Fī Zālika La Āyah wa Mā Kāna Aksaruhum Mu'min dalam Surah Al-Syu'ara)*. Di dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwasana dalam tiap-tiap pengulangan ayat *Inna Fī Zālika La Āyah wa Mā Kāna Aksaruhum Mu'min* di dalam surah ini selalu diawali dengan uraian tentang kisah-kisah Nabi terdahulu, dan kisah-kisah tersebut bermaksud untuk memberikan hiburan terhadap hati Rasulullah saw. Dan ayat yang diulang mengandung banyak hikmah dan dan rahasia yang terkandung di dalamnya. Diantaranya adalah sebagai suatu ketetapan dan penegasan.¹³
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya tulis adalah, dalam

¹³Cucu Nurhayati, "*Tikrār dalam Al-Qur'an ...*," 81.

penelitian ini penulis ingin mengulas bagaimana aspek Stilistika dalam pengulangan ayat *Wail Yaumaiẓ Li al-Mukazzibīn* dalam surah *al-Mursalāt*, dan skripsi yang ditulis oleh Cucu Nurhayati disini dilihat dari aspek kemukjizatan Al-Qur'an, sedangkan penelitian saya dilihat dari aspek Stilistika Al-Qur'an. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang *tikrār*.

2. Najihatul Abadiyah, artikel jurnal *Revalatia* jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, tahun 2020 dengan judul *Studi Stilistika Terhadap Tongkat Nabi Musa dalam Al-Qur'an*. Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwasanya lafaz yang mempunyai arti ular yakni lafaz *Šu'bān*, *Jān*, dan *Ḥayyah* semua ini memiliki makna yang berdekatan. Yakni *Šu'bān* berarti ular yang tampak dengan jelas, *Jān* berarti hanya untuk menggambarkan kegesitannya saja, kemudian pemilihan diksi *Ḥayyah* berarti ular yang berjalan dan menggeliat tanah.¹⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti tentang Stilistika Al-Qur'an, dan perbedaannya adalah hanya beda dalam konteksnya saja, yakni dalam penelitian yang dilakukan oleh Najihatul Abadiyah meneliti Stilistika Al-Qur'an yang terdapat pada cerita tongkat Nabi Musa dalam Al-Qur'an, dan penelitian yang saya lakukan disini adalah meneliti atau menganalisis mengenai Stilistika Al-Qur'an yang terdapat pada pengulangan ayat di dalam surah *al-Mursalāt*.

¹⁴Najihatul Abadiyah Mannan, "Studi Stilistika Terhadap Tongkat Nabi Musa di dalam Al-Qur'an," *Revalatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1, no.1 (Mei 2020): 67.

3. Maimunah, skripsi di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, tahun 2019, dengan judul *Rahasia Dibalik Pengulangan Kata dalam Surah al-An'ām Ayat 76-78 (Studi Atas Penafsiran Imam Al-Ghazali Tentang Proses Pencarian Kebenaran Oleh Nabi Ibrahim*. Dalam skripsinya ia menjelaskan bahwa hikmah ataupun rahasia dibalik adanya pengulangan lafaz *Hāzā Rabbī* berdasarkan pendapatnya Imam al-Ghazali adalah bahwasanya nabi Ibrahim tidaklah bermaksud untuk menyembah atau menuhankan terhadap selain Allah, ia mengakui adanya matahari, bulan, dan bintang, karena ia bertujuan untuk membuat sadar kaumnya bahwa hal yang bisa sirna itu tidak pantas untuk dijadikan sesembahan atau disembah. Dan rahasia ataupun hikmah serta pelajaran yang terkandung dalam surah *al-An'am* yaitu kepada manusia hendaklah senantiasa mencari ilmu juga carilah sebuah kebenaran.¹⁵ Sedangkan dalam penelitian ini penulis ingin mengungkap rahasia yang terkandung dalam pengulangan ayat *Wail Yaumaiz Li al-Mukazzibin* dalam surah *al-Mursalāt* dilihat dari aspek Stilistika Al-Qur'an, sedangkan penelitian yang diteliti oleh Maimunah disini melihat dari sisi ke'jazan Al-Qur'an. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang *tikrār*.
4. Fauzi Fathur Rosi, tesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, tahun 2018 dengan judul *Dimensi I'jāz Al-Qur'ān pada Pengulangan Ayat dalam Surah Al-Rahmān (Telaah Terhadap Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān Karya Sayyid Qutb*. Dalam tesis ini dijelaskan bahwa ayat *fabiyyi alāi*

¹⁵Maimunah, "Rahasia Dibalik Pengulangan Kata dalam Surah *Al-An'ām* Ayat 76-78 (Studi Atas Penafsiran Imam Al-Ghazali Tentang Proses Pencarian Kebenaran Oleh Nabi Ibrahim," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2019), 60.

rabbikumā tukazzibān menurut penafsiran Sayyid Qutb adalah berarti penegasan secara maknawi, dan dimensi *I'jāz Al-Qur'ān* pada pengulangan ayat *fabiayyi ālāi rabbikumā tukazzibān* mengandung 3 aspek menurut Sayyid Qutb. Pertama, aspek bahasa. Kedua, aspek syari'ah. Dan ketiga aspek ilmiah. Dan pengulangan ayat ini adalah sebagai penegasan, karena manusia banyak yang tidak mensyukuri terhadap nikmat-nikmat yang telah Allah limpahkan.¹⁶ Sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan disini, penulis tidak fokus pada satu pendapat tokoh, namun fokus pada pengulangan ayat berdasarkan aspek Stilistika Al-Qur'an, dan penelitian yang ditulis oleh Fauzi disini adalah dilihat dari dimensi *i'jāz Al-Qur'ān*. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pengulangan ayat atau yang dikenal dengan istilah *tikrār*.

5. Nur Amalia Sholihah, artikel jurnal *al-Itqan* volume 3, tahun 2017 dengan judul *Stilistika Morfologi dalam Ayat-ayat Penciptaan Manusia*. Dalam artikel ini dapat disimpulkan bahwa ayat tentang penciptaan manusia pada surah *al-Mu'minūn*, ayat ke-12-14 dan surah *al-Hājj*, ayat ke-5 terdapat beberapa hal yang berbeda dalam penyusunan dan penggunaan struktur kalimat serta pemilihan kata-katanya. Perbedaan ini dilatarbelakangi oleh konteks atau keadaan yang berbeda, dan penggunaan kata dalam ayat ini disesuaikan dengan keadaan.¹⁷ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama menganalisis mengenai Stilistika Al-

¹⁶Fauzi Fathur Rosi, "Dimensi *I'jāz Al-Qur'ān* pada Pengulangan Ayat dalam Surah *Al-Rahmān* (Telaah Terhadap *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān* Karya Sayyid Qutb," (Tesis: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 98.

¹⁷Nur Amaliya Sholihah, "Stilistika Morfologi dalam Ayat-ayat Penciptaan Manusia," *Al-Itqan*, 3, no. 2 (2017): 23.

Qur'an. Namun perbedaannya disini adalah dari segi konteks, yakni dalam jurnal tersebut meneliti Stilistika morfologi saja, sedangkan dalam penelitian saya meneliti Stilistika Al-Qur'an secara keseluruhan pada ayat yang diulang-ulang di dalam surah *al-Mursalāt*.

G. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Teoritis

a. Pengertian Stilistika

Stilistika menurut pendapat Kutha Ratna adalah, memiliki arti ragam yang khas, bagaimana mengungkapkan segala sesuatu melalui cara tertentu, sehingga dapat tercapai dengan maksimal apa yang dimaksudkan dalam kalimat tersebut. Adapun Stilistika secara sederhana bisa didefinisikan sebagai sebuah studi tentang linguistik yang mana objek kajiannya adalah *style*. Istilah *style* merupakan cara seseorang dalam menggunakan bahasa di dalam sebuah situasi tertentu, juga teruntuk tujuan tertentu.¹⁸

Gorrys Keraf menjelaskan bahwasanya istilah *style* berasal dari kata latin yaitu *stilus*, artinya sebuah alat yang digunakan untuk menulis pada lempengan lilin. Alat tersebut akan memberikan pengaruh yang jelas atau tidak pada tulisan yang terdapat di lempengan tersebut.

¹⁸Agus Tricahyo, "Stilistika Al-Qur'an, Memahami Fenomena Kebahasaan Al-Qur'an dalam Penciptaan Manusia," *Dialogia*, 12, no. 1 (Juni, 2014): 40.

Kemudian *style* berubah menjadi sebuah keahlian dalam menulis atau menggunakan sebuah kata dengan indah.¹⁹

Dalam bahasa Inggris, kata *style* mengandung beberapa makna. Dalam kamus Oxford disebutkan sebagai kata benda, dan kata ini berarti sebagai berikut. Pertama, kata ini berarti cara yang khas dalam melakukan sesuatu. Kedua, berarti desain tertentu untuk sesuatu, terutama pakaian. Ketiga, kata ini berarti kekhasan sebuah buku, lukisan, dan lain sebagainya yang menjadikannya ciri khas seorang pengarang, seniman atau ciri khas sebuah periode historis, dan sebagainya. Dan masih banyak lagi pengertian-pengertian lain dari kata *style* ini. Sedangkan kata *style* di dalam kamus besar bahasa Indonesia, disebut dengan sebutan gaya, ataupun gaya dari sebuah bahasa. Yakni gaya ataupun cara dalam pemilihan bahasa secara khusus sehingga dapat menimbulkan pengaruh tertentu.²⁰

Secara sederhana, Stilistika itu bermula dari bahasa Inggris *stylistics*, yaitu terdiri dari dua kata (kata *style* dan *ics*). Kata *style* itu dapat diartikan sebagai sebuah gaya serta mengarah kepada seseorang yang mengarang atau seorang pembicara yang baik gaya bahasanya. Sedangkan kata *ics* lebih mengacu kepada pengetahuan tentang ilmu. Jadi, Stilistika itu merupakan sebuah kajian ataupun telaah penerapan linguistik yang ranah penelitiannya adalah gaya bahasa.²¹

¹⁹Agus Tricahyo, "Stilistika Al-Qur'an, Memahami...", 40.

²⁰Syihabuddin Qalyubi, '*Ilm Al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, 2.

²¹Ranjy Ramadhani, "Gaya Bahasa Cerpen *Lailatun Ghaba 'Anhā Al-Qamār* Karya Najib Al-Kilany (Analisis Stilistika)," *Arabiyatuna*, 5, no. 1 (Mei, 2021): 69.

Dalam tradisi Arab, kata *style* dikenal dengan istilah *uslūb*. Istilah *uslūb* ini adalah sebuah kata yang sering kali dibahas ketika orang-orang membicarakan efek dari sebuah karya sastra, baik itu berupa lisan ataupun tulisan. Adapun kata *uslūb* secara umum, didefinisikan sebagai ragam ataupun cara mengungkapkan sebuah ucapan. Sedangkan menurut Al-Umari *uslūb* itu ditinjau dari tiga aspek, yaitu *al-munsyī/al-mursil* (penutur), *al-mutalaqqī* (petutur/pembaca), dan *al-khiṭāb* (tuturan/teks). Jika ditinjau dari aspek penutur, *uslūb* adalah tuturan yang dapat mengungkap pola pikiran penulis atau penuturnya sehingga ada ungkapan *uslūb* adalah orangnya itu sendiri. Ditinjau dari aspek petutur, *uslūb* adalah tanda-tanda teks yang berpengaruh pada petutur atau pembaca. Sedangkan ditinjau dari aspek tuturan, *uslūb* adalah sekumpulan fenomena bahasa yang dipilih, digunakan, dan dibentuk secara deviatif.²²

Dalam keilmuan Arab, Stilistika lebih dikenal dengan istilah *‘ilm al-Uslūb*. *Uslūb* dan *‘ilm al-Uslūb* terdapat perbedaan, *uslūb* itu merupakan pemaparan mengenai tuturan, adapun *‘ilm al-Uslūb* merupakan sebuah ilmu yang mencakup dasar-dasar, kaidah-kaidah, dan level analisis. *Uslūb* adalah sebuah tuturan yang mana mempunyai pengaruh yang khas terhadap konteksnya, sedangkan *‘ilm al-Uslūb* adalah pengungkapan pengaruh tersebut dari sisi kejiwaan, keindahan, serta perasaan. Juga *uslūb* itu adalah tuturan yang mempergunakan

²²Ranjy Ramadhani, "Gaya Bahasa Cerpen...", 14.

bahasa sebagai medianya, adapun *'ilm al-Uslūb* merupakan studi tentang tuturan bahasa tersebut.²³

Berdasarkan aspek-aspek di atas, dalam kajian Stilistika terdapat dua aspek yang nampak mencolok, adalah aspek linguistik dan aspek estetik. Aspek linguistik bersangkutan dengan ilmu pokok atau ilmu dasar dari Stilistika. Sedangkan aspek estetik bersangkutan dengan cara khas yang dipergunakan penutur bahasa ataupun penulis karya sastra.²⁴

b. Pengertian Stilistika Al-Qur'an

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwasanya Stilistika itu merupakan sebuah studi yang meneliti penggunaan bahasa dalam sebuah karya sastra. Oleh karena itu, Stilistika Al-Qur'an merupakan studi yang meneliti pemilihan dalam penggunaan gaya bahasa di dalam Al-Qur'an. Dan dalam Stilistika Al-Qur'an aspek-aspek yang dikaji di dalamnya sama halnya dengan aspek-aspek yang dikaji pada umumnya Stilistika, yakni mencakup preferensi lafal, kalimat, deviasi, dan aspek fonologi.²⁵

Pencetus utama Stilistika al-Qur'an sejauh ini masih belum diketahui. Ilmu ini telah ada mulai abad ke-3, tetapi masih tergolong pembahasan *'ilm al-Balāghah*, sebagaimana yang telah dipaparkan dalam

²³Syihabuddin Qalyubi, *'Ilm Al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, 17.

²⁴Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: CV Venus Corporation, 2007), 58.

²⁵Ibid., 63.

buku *al-Nukāt Fī 'Ijāz al-Qur'ān* karya Abu al-Hasan 'Ali bin 'Isa Al-Rummani. Abu Bakr 'Abduh Qahir bin 'Abdul-Rahman al-Jurjani di dalam bukunya *al-Risālah al-Syāfiyah*, dan dalam buku *I'jāz Al-Qur'ān* karya Abu Bakr Muhammad bin al-Tayyib al-Baqilani.²⁶

Gaya bahasa Al-Qur'an menurut pendapat al-Zarqani, mempunyai beberapa karakteristik. Pertama, keselarasan yang terdapat pada aturan bunyi, maksudnya adalah keselarasan yang terdapat pada pengaturan *harakat*, *mād*, dan juga *gunnah*. Sebenarnya keselarasan tersebut bisa dirasakan tatkala seseorang mendengar lantunan sebuah ayat suci Al-Qur'an. Pelafalan ayat suci Al-Qur'an yang baik serta benar akan memberikan kesan sebuah irama juga nada musik yang mengalun indah dengan mengagumkan. Dan ini semua karena efek dari pelafalan huruf-huruf vokal juga konsonan yang ditopang oleh pengaturan *mād*, *gunnah*, dan *harakat*.²⁷

Kedua, ayat suci Al-Qur'an itu mudah dipahami oleh orang-orang awam maupun seseorang yang sudah ahli, maksudnya adalah jika ayat suci Al-Qur'an dilantunkan oleh seorang yang awam ataupun dibacakannya di depan mereka, maka orang tersebut akan merasakan sebuah keagungan serta keindahan yang didapatkan dari ayat-ayat suci Al-Qur'an yang telah dilantunkan tersebut. Kemudian jika ayat suci Al-Qur'an tersebut dibacakan oleh seorang ahli Al-Qur'an, mereka juga

²⁶Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi...*, 63.

²⁷Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an Makna Dibalik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008), 24.

akan merasakan keindahan dan keagungannya, dan mereka juga dapat mengetahuinya melebihi orang awam.²⁸

Ketiga, ayat suci Al-Qur'an bisa diterima oleh akal serta dapat diterima oleh perasaan. Keempat, narasi Al-Qur'an serta formulasinya sangatlah akurat, dalam artian kata-kata, unsur-unsur Al-Qur'an, ayat-ayatnya, dan juga kalimat-kalimatnya tersusun dengan kuat. Kelima, seni dan juga variasinya, serta penyusunan kalimatnya yang sangatlah kaya, maksudnya adalah makna tertentu bisa disampaikan dengan berbagai pilihan struktur dan kata-kata yang berbeda-beda. Kemudian yang keenam, gaya bahasa Al-Qur'an dapat mengumpulkan berbagai gaya sebuah tuturan secara global dan juga gaya tuturan secara rinci. Kemudian yang terakhir, pemakaian kata-kata yang sudah jelas efisien dan efektif.²⁹

c. Ranah Analisis Stilistika (*al-Mustawāyat al-Uslūbiyah*)

Secara umum, dalam kajian Stilistika terdapat berbagai macam ranah analisis Stilistika (*al-mustawāyat al-ustūbiyah*), seperti yang sudah disimpulkan oleh Syihabuddin Qalyubi dalam bukunya sebagai berikut: Pertama, tataran fonologi (*al-mustawā al-ṣautī*). Kedua, tataran morfologis (*al-mustawā al-ṣarfī*). Ketiga, tataran sintaksis (*al-mustawā*

²⁸Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an Makna...*, 24.

²⁹Ibid., 25.

al-naḥwī / al-tarkībī). Keempat, tataran semantik (*al-mustawā al-dalālī*). Kelima, tataran imageri/retoris (*al-mustawā al-taṣwīrī*).³⁰

1. Tataran Fonologi (*al-Mustawā al-Ṣawtī*)

Stilistika fonologis (*al-mustawā al-ṣawtī*) memiliki kaitan yang sangat erat dengan pengaruh keselarasan bunyi beserta hakikat makna. Dalam tradisi kelimuan Arab fonologi disebut dengan istilah ‘*ilmu al-Aṣwāt*, dan pokok kajiannya lebih dititikberatkan kepada kajian ‘*ilmu al-Aṣwāt al-nuṭqī* (fisiologi), tidak pada kajian ‘*ilmu al-Aṣwāt al-fizayāī* (akustik), dan *al-Aṣwāt al-samāī* (audiotoris). ‘*ilmu al-Aṣwāt al-nuṭqī* membahas aturan atau cara untuk mendapatkan bunyi, yang biasanya dihasilkan melalui dari getaran melalui lidah, pita bunyi, gusi, tenggorokan, mulut, bibir, langit-langit dan lainnya.³¹

Ruang lingkup dari Stilistika fonologis menjadi dua bagian, yaitu level fonologi (*al-mustawā al-ṣawtī*), konsonan (*Samāwīt*) dan vokal (*Sawāīt*).

1. Level fonologi (*al-Mustawā al-Ṣawtī*)

Level ini mencakup analisis fonologis itu sendiri hingga pada pengaruhnya terhadap keselarasan dan pemaknaan. Bahasan ‘*ilmu al-aṣwāt* mencakup konsonan (*Samāwīt*) dan vokal (*Sawāīt*).

2. Konsonan (*Samāwīt*), dan vokal (*Sawāīt*)

Menurut para linguistik modern bunyi bahasa terbagi menjadi dua bagian yaitu *Samāwit* dan *Sawāīt*. Sedangkan dalam

³⁰Syihabuddin Qalyubi, ‘*Ilm Al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, 81.

³¹Abdullah Ridlo, “Kompleksitas Gaya Bahasa Diwan Al-Imam Al-Syafi’i (Studi Analisis Stilistika),” (Tesis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017), 15.

literatur Arab, konsonan (*Samāwīt*) terbagi kedalam tujuh bagian yang diantaranya adalah:

- a. Plosif (*samāwīt infijāriyah*), merupakan suara sebuah bahasa yang didapatkan dengan penutupan pita suara, dibelakangnya pita suara terkumpul, kemudian menjadi pelepasan. Adapun huruf-huruf yang tergolong *samāwīt infijāriyah* yaitu huruf *ta'*, *ba'*, *ṭa'*, *ḍād*, *qāf*, dan *kāf*.
- b. Nasal (*samāwīt anfiyah*), adalah suara bahasa yang didapatkan oleh udara yang keluar dari hidung. Adapun huruf-huruf yang tergolong pada *samāwīt anfiyah* yaitu huruf *wāw* dan *mīm*.
- c. Lateral (*samāwīt munḥariyah*), adalah bahasa yang didapatkan oleh penutupan dari satu bagian dari lidah. Adapun yang tergolong pada *samāwīt munḥariyah* yaitu huruf *lām*.
- d. Getar (*samāwīt mukarrarah*), adalah vokal (bunyi) dari sebuah bahasa dari lafaz-lafaz Al-Qur'an yang didapatkan oleh getaran yang bergerak dengan cepat. Adapun yang tergolong pada *samāwīt mukarrarah* yaitu huruf *rā'*
- e. Frikatif (*samāwīt ihtikākiyah*), adalah suara sebuah bahasa yang didapatkan dari penyempitan jalan keluarnya udara sehingga terjadilah pergeseran. Adapun huruf-huruf yang tergolong pada *samāwīt ihtikākiyah* yaitu adalah huruf *sīn*, *fā'*, *zāy*, *ṣād*, *'ain*, dan *gain*.

- f. Plosif-prikatif (*samāwīt infjāriyah ihtikākiyah*), adalah suara bahasa yang didapatkan dari proses perpaduan diantara *prikatif* juga *plosive*. Adapun huruf yang termasuk *samāwīt infjāriyah ihtikākiyah* yaitu huruf *jīm*.
- g. Semivokal (*asybah al-sawāīt*), adalah suara bahasa yang didapatkan dari mempunyai ciri vocal atau konsonan, memiliki sedikit geseran, serta tidak muncul sebagai inti suku kata. Adapun huruf-huruf yang termasuk *Asybah al-sawāīt* yaitu huruf *yā'* dan *wāw*.³²

Sedangkan vokal (*sawāīt*) terbagi menjadi dua bagian. Yaitu:

- a. Vokal pendek (*sawāīt qaṣīrah*) yaitu bunyi fathah, kasrah dan dammah.
- b. Vokal panjang (*sawāīt ṭawīlah*) adalah *wāwu*, *alīf*, juga *yā'* yang dibaca dengan panjang.³³

2. Tataran Morfologis (*al-Mustawā al-Ṣarfī*)

Maksud paling utama yang hendak dicapai dalam memahami sebuah bahasa ialah mengetahui atau memahami maksud dari makna tersebut. Demi tercapainya makna tersebut, maka orang yang membaca ataupun orang yang mendengar harus mengadakan penyelidikan terhadap struktur, leksikal, dan kontekstual. Mengenai hal tersebut analisis atau penyelidikan struktur terbagi menjadi dua, yaitu morfologi dan sintaksis. Dalam buku yang berjudul

³²Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu Al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, 81-82.

³³Ibid.

Morphology: an Introduction to the Theory of Word-Structure, menurut Matthew morfologi terbagi ke dalam dua bagian, sebagai berikut: Pertama, morfologi leksikal (*lexical morphology*), morfologi leksikal mengulas tentang asas-asas pembentukan dari sebuah kata yang dapat mendatangkan kata-kata yang baru. Kedua, morfologi infleksional (*inflectional morphology*), yaitu morfologi yang mengulas hasil-hasil dari pembentukan sebuah kata yang bentuk asalnya dari leksem yang sama. Pemilahan hal tersebut akan memberikan konsekuensi bahwasanya pembahasan yang utama merupakan tentang infleksi serta derivasi.³⁴

Derivasi merupakan sebuah proses untuk membentuk sebuah kata, dimana kata tersebut dapat mendatangkan leksem baru, kemudian infleksi merupakan sebuah cara untuk membentuk kata yang dapat mendatangkan sebuah perbedaan pada kata-kata dengan kerangka berfikir yang sama. Infleksi bersifat teramalkan pembentukannya, Adapun derivasi bersifat tidak dapat diramalkan pembentukannya.³⁵

Menurut Syihabuddin Qalyubi ranah morfologi (*al-mustawā al-ṣarfī*) sangatlah luas cakupannya. Akan tetapi, setidaknya terdapat dua aspek dalam ranah *al-mustawā al-ṣarfī* ini. Pertama, pemilihan bentuk kata (*ikhtiyār al-ṣigah*). Kedua, berpindahannya dari suatu bentuk lafaz atau kata dalam sebuah bentuk lafaz atau bentuk kata

³⁴Nur Amaliya Sholihah, "Stilistika Morfologi dalam Ayat-ayat Penciptaan Manusia," *Al-Itqan*, 3, no. 2 (2017): 4.

³⁵Ibid.

yang lain dalam konteks yang sama (*al-‘udūl bi al-ṣiġah ‘an al-aṣl al-siyāqī*). Dalam analisis Stilistika ini berupaya mengungkapkan alasan dari terjadinya perubahan pada bentuk kata dalam ayat yang sama dan efeknya terhadap pemaknaan.³⁶ Prefrensi lafaz atau kata juga banyak dibahas dalam ranah kajian semantik.³⁷

Pada aspek *al-mustawā al-ṣarfī* ini, mempelajari hakikat dari sebuah kalimat di luar strukturnya (susunan pembentukan dari sebuah kalimat, peralihan sebuah kalimat baik dalam segi penambahan ataupun pengurangan, serta pengaruhnya pada pemaknaan). Hal ini prefrensi kalimat juga disebut dengan sintaksis atau struktur kalimat.³⁸

3. Tataran Sintaksis (*al-Mustawā al-Naḥwī / al-Tarkībī*)

Dalam ilmu bahasa Indonesia, sintaksis dapat didefinisikan sebagai suatu bagian dari linguistik yang mengulas mengenai aturan serta hubungan diantara kata perkata, ataupun diantara kata serta satuan-satuan yang lebih besar, dan antara satuan yang lebih besar itu di dalam bahasa. Dengan artian, sintaksis mengulas bagaimanakah aturan serta hubungan antara kata-kata dalam bentuk klausa, frasa, serta kalimat.³⁹

Dalam bahasa Arab kata sintaksis dikenal dengan istilah *al-mustawā al-naḥwī/al-tarkībī*, yang merupakan salah satu kajian Stilistika yang mengulas mengenai pola struktur kalimat, repetisi, baik

³⁶Nur Amaliya Sholihah, “Stilistika Morfologi dalam...”, 4.

³⁷Najihatul Abadiyah Mannan, “Studi Stilistika Terhadap...”, 57.

³⁸Ibid., 57.

³⁹Joko Santoso, Kedudukan dan Ruang Lingkup Sintaksis, *Modul 1 Sitaksis Bahasa Indonesia*, 13.

dari segi kalimat, kata, ataupun kisah, serta efeknya terhadap pemaknaan. Sintaksis atau *al-mustawā al-naḥwī/al-tarkībī* tidak sama dengan nahwu. Kalau ilmu nahwu mengulas mengenai kedudukan kata dalam kalimat serta perubahan harakat pada huruf terakhir suatu kata yang disebut dengan *i'rāb*. Sedangkan *al-mustawā al-naḥwī* mengulas mengenai rahasia atau hikmah dari makna di balik penggunaan *i'rāb* maupun kedudukan kata. Dengan begitu, istilah nahwu mencakup dua konteks, yakni nahwu dalam pandangan linguistik Arab dan nahwu dalam pandangan Stilistika (*uslūb*).⁴⁰

Gaya bahasa Al-Qur'an ditinjau dari sintaksis (*al-mustawā al-naḥwī*)

a. Makrifah dan nakirah (*al-Tankīr wa al-Ma'rifah*)

Al-ta'rīf dan *al-tankīr* merupakan sebuah kajian yang dipaparkan di dalam ilmu nahwu dan bisa dijumpai di dalam bermacam-macam literatur atau berbagai macam kitab nahwu karya-karya para pakar bahasa Arab, di mana tiap-tiap penjelasan dari pengarang atau penulisnya nampak tidak terdapat selisih yang substantif secara umum.⁴¹

Lafaz yang menunjukkan *ma'rifah* (*ta'rīf*) menurut Syeikh Mushthafa al-Ghalayaini terdapat 7 macam, sebagai berikut: *ḍāmīr*, *isim 'ālām*, *isim isyārah*, *isim mauṣūl*, isim yang ber-*alīf lām*, *muḍāf* kepada *ma'rifah*, dan *munādā maqṣud bi al-nidā'*.

⁴⁰Chotibul Umam dan Muhammad Alghiffary, "Gaya Bahasa Luqman ...," 57.

⁴¹Yeni Ramdiani, "Sintaksis Bahasa Arab (Sebuah Kajian Deskriptif)," *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 7, no. 1 (Januari – Juni 2014): 126.

Namun, beliau tidak memaparkan kembali bagian-bagian yang tergolong pada *nakirah*, karena bisa saja dengan menyebut jenis *ma'rifah* beliau menganggap telah memenuhi, sehingga dapat disimpulkan bahwa selain yang telah disebutkan diatas (makrifah) itu sudah pasti termasuk pada *nakirah*.⁴²

Selanjutnya Syeikh Mushthafa memaparkan bahwasanya tidak selamanya lafaz yang ber-*alīf lām* dapat diartikan tergolong *ma'rifah*, dikarenakan terdapat juga kata (lafaz) yang ber-*alīf lām*, akan tetapi *alīf lām* tersebut merupakan *alīf lām jinsiyah*, oleh karena itu, jika dilihat dari sisi makna lafaz yang ber-*alīf lām* tersebut tetap tergolong sebagai *nakirah*, sebagaimana yang terdapat dalam ayat berikut: *خُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا*. Kata (lafaz) "*al-insān*" pada ayat itu terdapat *alīf lām*, akan tetapi dilihat dari sisi makna lafaz tersebut tetap digolongkan pada *nakirah*, dikarenakan yang dikehendaki dalam ayat tersebut bukanlah manusia tertentu, akan tetapi seluruh manusia. Oleh karena itu, *ailīf lām* yang terdapat pada ayat tersebut dikategorikan sebagai *alīf lām jinsiyyah*.⁴³

b. Penambahan dan pembuangan (*al-Ījāz wa al-Ḥaẓf*)

Al-ḥaẓf secara bahasa didefinisikan dengan *al-qat`u* yang berarti memotong, *al-ramyu* yang berarti melemparkan, *al-isqāt* yang berarti menggugurkan, dan *al-ṭarhu* yang berarti membuang,

⁴²Suhaimi, "*Al-Ta`rīf wa Al-Tankīr* dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Pemikiran Imam Al-Suyuti)," *Al-Mu'ashirah*, 16, no. 2 (Juli, 2019): 130.

⁴³Ibid.

Adapun dalam bahasa Arab, *al-ḥaẓf* secara istilah didefinisikan sebagai membuang atau menghilangkan sebagian kalimat dikarenakan terdapat sebuah dalil ataupun asas-asas yang menyatakan kepada hal itu ataupun karena telah diketahui maksudnya. Definisi *Al-ḥaẓf* secara bahasa maupun secara istilah sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya nampak tidak ada perbedaan diantaranya, sehingga jika terdapat sebagian kata yang sepantasnya dipaparkan, namun kenyataannya tidak disebutkan atas dasar-dasar yang dapat diterima, maka dalam hal tersebut dapat diartikan terdapat *Al-ḥaẓf*.⁴⁴

Al-ḥaẓf tentunya tidak dilakukan secara sembarangan dengan tanpa memikirkan baik-baik terlebih dahulu sebab-sebab beserta akibatnya. penyebab terdapatnya *Al-ḥaẓf* nampak sangat banyak, menurut Syeikh Mushthafa al-Ghalayaini beberapa sebab terjadinya *al-ḥaẓf* sebagai berikut, sebagaimana contoh yang berkaitan dengan *ḥaẓfu fā'il* dimana terjadinya tersebut menurutnya didorong oleh sebab-sebab sebagaimana berikut:⁴⁵

1. Telah diketahui
2. Tidak diketahui sama sekali.
3. Menyembunyikannya karena kehendak mutakalim.
4. Khawatir terdapat sesuatu kepada dirinya.
5. Ingin memuliakannya

⁴⁴Suhaimi, "Rahasia *Al-Ḥaẓfu* dalam Gaya Bahasa Al-Qur'an," *Al-Mu'ashirah*, 15, no. 2 (Juli, 2018): 134.

⁴⁵Ibid.

6. Khawatir kepadanya jika ditampakkan

c. Pengedepanan dan pengakhiran (*al-Taqdīm wa al-Ta'khīr*)

Kata *taqdīm* berasal dari akar kata dari huruf-huruf قدم yang memiliki arti mendahului, dan menyegerakan. Lalu kata قدم ini terjadi perubahan pada afiksasi (wazan), dengan cara *ain fi'ilnya* ditambahkan satu huruf, dengan cara menambahkan tasydid (مَقْدَم), kemudian terjadilah perubahan pada pemaknaan, dari menyegerakan atau mendahului makna menjadi mendatangkan, mendahulukan, dan memilih ataupun lebih menyukai. Adapun *ta'khīr* berasal dari akar kata dari huruf-huruf. أخر merupakan antonim atau lawan kata dari kata *taqdīm*. Kemudian kata أخر juga terjadi afiksasi melalui cara '*ain fi'ilnya* ditambahkan satu huruf, sehingga menjadi أخر yang memiliki arti penangguhan, penundaan, serta perlambat.⁴⁶

Yang dimaksud *taqdīm* dan *ta'khīr* dalam kaidah ini yaitu mengakhirkan atau mendahulukan satu ayat ataupun lafaz yang satu dari ayat atau lafaz yang lain. Atau memposisikan suatu lafaz sebelum posisinya yang asli, ataupun posisi sesudahnya dengan tujuan menampakkan keutamaan, kekhususan, serta urgensi dari lafaz tersebut.⁴⁷

⁴⁶Ilyas Thahir, Kaidah *Al-Taqdīm wa Al-Ta'khīr* dalam Al-Qur'an, *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAIUMI*, 16, no. 2 (Desember, 2019): 137.

⁴⁷Ibid., 139.

d. Pengulangan (*tikrār*)

Secara etimologi kata *tikrār* memiliki arti mengulang ataupun mengembalikan sesuatu secara berulang kali. Sedangkan secara istilah *tikrār* memiliki arti mengulangi lafal atau yang persamaan katanya dengan maksud *taqrīr* (menetapkan) makna. Ada juga yang mendefinisikan *tikrār* dengan menyebutkan sesuatu dua kali secara berturut-turut ataupun menunjukkan lafal kepada sebuah makna dengan cara berulang-ulang.⁴⁸

Gorys Keraf dalam buku “Diksi dan Gaya Bahasa” menyebutkan istilah pengulangan dengan “repetisi”. Repetisi merupakan perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian dari kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Repetisi juga terdapat pada kata, frasa, klausa, dan kalimat sebagai penegasan dalam suatu wacana. Macam-macam repetisi adalah sebagai berikut:⁴⁹

a. *Epizeuksis*

Epizeuksis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali secara berturut-turut.

b. *Tautotes*

Tautotes merupakan repetisi atas sebuah kata secara berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.

⁴⁸Khalid Ibn Usman as-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr, Jam'an wā Dirāsah...*, 701.

⁴⁹Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 127

c. *Anafora*

Anafora adalah repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.

d. *Epistrofa*

Epistrofa adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan.

e. *Simploke (symploche)*

Simploke adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.

f. *Mesodiplosis*

Mesodiplosis adalah repetisi yang terdapat di tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan.

g. *Epanalepsis*

Epanalepsis adalah pengulangan kata yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, dan mengulang kata pertama.

h. *Anadiplosis*

Anadiplosis adalah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.⁵⁰

Adapun fungsi dari adanya atau dari penggunaan *tikrār* di dalam Al-Qur'an adalah:

⁵⁰ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 127-128.

1. Sebagai penetapan (*taqrīr*). Misalnya dalam QS. Al-An'ām (6): 19.⁵¹

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً ۗ قُلِ اللَّهُ ۗ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۗ وَأُوحِيَ
إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ ۖ وَمَنْ ۙ بَلَغَ ۗ إِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ
إِلَهَةً أُخْرَى ۗ قُلْ لَا ۚ أَشْهَدُ ۚ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا
تُشْرِكُونَ (١٩)

“Katakanlah (Muhammad), “Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?” Katakanlah, “Allah, Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (Al-Qur'an kepadanya). Dapatkah kamu benar-benar bersaksi bahwa ada tuhan-tuhan lain bersama Allah?” Katakanlah, “Aku tidak dapat bersaksi.” Katakanlah, “Sesungguhnya hanya Dialah Tuhan Yang Maha Esa dan aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah).”

2. Sebagai penegasan (*ta'kīd*), serta untuk menimbulkan perhatian yang lebih. Misalnya dalam QS. Al-Mu'minūn (23): 38-39.⁵²

إِنَّ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ ۙ اِفْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ۖ وَمَا نَحْنُ لَهُ ۙ بِمُؤْمِنِينَ (٣٨)
قَالَ رَبِّ انصُرْنِي بِمَا كَذَّبُون (٣٩)

“Dia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, dan kita tidak akan mempercayainya (38) Dia (Hud) berdoa, “Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakan aku (39).”

3. Sebagai pembaharuan terhadap sesuatu yang telah disampaikan pada ayat lalu, jika dikhawatirkan hilangnya

⁵¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 275.

⁵²Ibid., 488.

pesan-pesan penting yang ingin disampaikan atau terlupakan dikarenakan terlalu lebar atau panjangnya suatu pembicaraan yang telah berlalu, maka diulangilah untuk yang kedua kalinya untuk memberikan peringatan kembali kepada para pendengar. Misalnya dalam QS. Al-Baqarah (2): 89.⁵³

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ ۖ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ
يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ ۖ
فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ (٨٩)

“Dan setelah sampai kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah bagi orang-orang yang ingkar”

4. Untuk menggambarkan agung, dan besarnya suatu perkara (*ta'zīm*). Misalnya di dalam QS. Al-Qāri'ah (101): 1-3.⁵⁴

الْقَارِعَةُ ۚ (١) مَا الْقَارِعَةُ ۚ (٢) وَمَا أَذْرَبَكُمْ مَا الْقَارِعَةُ ۚ (٣)

“Hari Kiamat (1) Apakah hari Kiamat itu (2) Dan tahukah kamu apakah hari Kiamat itu (3)”⁵⁵

Menurut Ibnul Hashshar bahwasanya, “Bisa jadi turunnya ayat itu berulang-ulang untuk memberikan peringatan dan *mau'izāh*, contohnya seperti akhir ayat surah *Nūḥ*, dan awal surah *al-Raḥmān*. Dalam kitab, *al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'ān* Imam Zarkasyi memaparkan,

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 17.

⁵⁴ Lailatul Maskhuroh “Studi Pengulangan Ayat Pada Surah *Al-Raḥmān* (Telaah Atas Tafsir Al-Misbah), *Dar el-Ilmi*, 4, no. 2 (Oktober, 2017): 70.

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 906-907.

“terkadang suatu ayat ataupun surah itu diturunkan dua kali, itu dikarenakan *ta'zīmān lisyā'nihī* atau karena masalahnya penting juga bermaksud untuk memberikan peringatan dari peristiwa tersebut yang menjadi faktor penyebab turunnya karena khawatir dilupakan.” Contohnya seperti dalam QS. Hūd (11): 114.⁵⁶

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيْ النَّهَارِ وَوَلَقَا مِنْ اللَّيْلِ ۚ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ۚ
ذَلِكَ ذِكْرٌ لِلذَّكِّرِينَ (١١٤)

“Dan laksanakanlah salat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah)”⁵⁷

4. Tataran Semantik (*al-Mustawā al-Dalālī*)

Al-mustawā al-dalālī atau tataran semantik merupakan level analisis mengenai sesuatu yang bahasannya mencakup seluruh level linguistik (morfologi, fonologi, sintaksis dan leksikal). Namun, dalam hal ini dibatasi pada tanda-tanda sebagaimana berikut.⁵⁸

- a. Makna leksikal (*dalālah al-Lafz al-Mu'jami*)
- b. Polisemi (*al-Musytarāk al-Lafzī*)
- c. Sinonim (*al-Tarāduf*)
- d. Antonim (*al-Ṭibāq*)

⁵⁶Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī Ulūm Al-Qur'ān*, Terj. Imam Suyūṭī, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, Cet. 1 (Solo: Indiva Media Kreasi, 2008), 151.

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 324.

⁵⁸Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu Al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, 96.

5. Tataran Imageri/Retoris (*al-Mustawā al-Taṣwīrī*)

Level *al-taṣwīrī* atau imageri ini bermaksud untuk mengungkapkan atau menganalisis unsur-unsur adanya susunan yang terdapat keindahan dalam sebuah teks atau kalimat. Tataran *al-taṣwīrī* atau pelukisan ini merupakan sebuah syarat atau upaya favorit yang sering digunakan di dalam gaya bahasa Al-Qur'an. Dengan lukisan indrawi yang terbayangkan, Al Qur'an menggambarkan suasana jiwa, sebuah kejadian yang tidak tampak, makna abstrak, serta pemandangan yang tampak. Maka makna abstrak pun menjadi sebuah gerakan atau bangun dan pelukisan *al-taṣwīrī* yang dibayangkan atau digambarkan benar-benar hadir atau benar-benar ada.⁵⁹ Dalam *al-Mustawā al-Taṣwīrī* ini terdiri dari:⁶⁰

- a. *Al-Taṣwīr bi al-Tasybih*
- b. *Al-Taṣwīr bi al-Majāz*
- c. *Al-Taṣwīr bi al-Isti'ārah*
- d. *Al-Taṣwīr bi al-Kināyah*
- e. *Al-Tanāsuq al-Fanni fī al-Surah*

⁵⁹Lukman Fajariyah, "Studi Stilistika Al-Qur'an...", 169.

⁶⁰Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu Al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, 96.